

SEJARAH TOMBAK KYAI UPAS DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

THE HISTORY OF KYAI UPAS SPEAR IN TULUNGAGUNG REGENCY

Moch. Zahrul Rismana¹, Dita Hendriani²

^{1,2}(Fakultas Trubiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia)

¹rismazahrul@gmail.com ²dita.hendriani@uinsatu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang salah satu kegiatan kebudayaan turun temurun di Kabupaten Tulungagung, yang dikenal dengan Tradisi Jamasan Tombak Kyai Upas pada bulan Suro. Pada dasarnya setiap upacara adat ada makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut dapat mempenaruhi dan menjadikan tradisi ini dapat terus hidup di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan mengenai bagaimana prosesi Jamasan Tombak Kyai Upas, apa makna apa saja yang terkandung dalam prosesi Jamasan Tombak Kyai Upas ini, apa makna sarana mulya pada Jamasan Tombak Kyai Upas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan pendekatan sejarah budaya. Subjek dalam penelitian ini adalah Juru Kunci Tombak Kyai Upas. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini: (1) prosesi jamasan Tombak Kyai Upas yang dilaksanakan pada bulan Suro tanggal 10 dan diambil hari jumat ini diawali dengan pembuka nya arak-arakan yang terdiri dari reog kendang, prajurit, dayang, pembawa banyu sanga, penyerahan banyu sanga yang dilanjutkan pengambilan Pusaka Kyai Upas didalam Kanjengan dengan di iringi bacaan yasin dan tahlil. Pembacaan yasin tahlil tidak terputus hingga jamasan tombak Kyai Upas selesai. (2) makna dari prosesi jamasan Tombak Kyai Upas ini ialah bisa mendapatkan keberkahan dan ketentraman hati bagi yang melaksanakan jamasan dan masyarakat yang datang dalam jamasan tersebut Air bekas jamasan dipercaya sebagai perantara dari Allah SWT dapat menyembuhkan orang yang sakit dan bila membasuhkan ke muka dipercayai menjadikan wajah awet muda. (3) makna dalam prosesi sarana mulya adalah sebagai syarat wajib yang harus ada apabila jamasan dilaksanakan. Sarana mulya terdiri dari banyu nawa tirta atau banyu sanga yang diambil dari 9 sumber mata air, ayam sapta yang berarti ayam 7 jenis diingkung, dan selanjutnya adalah sesajen dan umburappe untuk penghormatan kepada leluhur. (4) tujuan dari prosesi Jamasan Tombak Kyai Upas ini diperuntukan untuk keselamat dan kesejahteraan.

Kata Kunci: *Jamasan Tombak Kyai Upas, Sejarah Tulungagung*

ABSTRACT

This study discusses one of the hereditary cultural activities in Tulungagung Regency, which is known as the Jamasan Tombak Kyai Upas Tradition in the month of Suro. Basically every traditional ceremony has a meaning contained in it. This meaning can influence and make this tradition able to continue to live in society. In this study, the author wants to describe how the procession of Jamasan Tombak Kyai Upas is, what are the meanings contained in the procession of Jamasan Tombak Kyai Upas, what is the meaning of means of mulya in Jamasan Tombak Kyai Upas. This research is a descriptive qualitative cultural history. The subject in this study was the Key to the Spear of Kyai Upas. The approach taken is a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study: (1) the procession of the Jamasan Spear Kyai Upas which was held in the month of Suro on the 10th and was taken this Friday, starting with the opening of the procession consisting of reog drums, soldiers, ladies-in-waiting, banyu sanga carriers, the handover of banyu sanga which continued taking the heirloom of Kyai Upas in Kanjengan accompanied by reading yasin and tahlil. Yasin tahlil reading is not interrupted until the time of Kyai Upas'

spear is finished. (2) the meaning of the procession of the Spear of Kyai Upas is to be able to get blessings and peace of mind for those who carry out the jamasan and the people who come in the jamasan. The water of the former jamasan is believed to be an intermediary from Allah SWT can heal sick people and when washing the face it is believed to make youthful face. (3) the meaning in the mulya facility procession is as a mandatory requirement that must exist when jamasan is carried out. The mulya ingredients consist of banyu nawa tirta or banyu sanga taken from 9 springs, ayam sapta which means 7 types of di ingkung chicken, and then offerings and umburappe to honor the ancestors. (4) the purpose of the Jamasan Spear Kyai Upas procession is for safety and welfare.

Keywords: Jamasan Kyai Upas Spear, History Of Tulungagung

PENDAHULUAN

Berbagai macam ritual atau tradisi telah ada dan dilaksanakan secara turun-temurun sehingga tak jarang dijumpai adanya sesembahan yang kemudian selalu mengadakan ritual. Tujuan diadakannya tradisi pun bermacam-macam. Akan tetapi kebanyakan masyarakat menyakini bahwa dengan mengadakan ritual, keselamatan serta hal baik akan mendatangnya.

Masyarakat Jawa hingga saat ini masih memegang teguh tradisi-tradisi peninggalan leluhur mereka. Meskipun mayoritas masyarakat Jawa beragama Islam, tidak serta merta membuat mereka meninggalkan tradisi Jawa. Peninggalan nenek moyang bahkan tradisi yang sebelumnya adalah tradisi Hindu-Buddha. Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda di setiap daerah, salah satunya Tulungagung. Tulungagung merupakan salah satu daerah yang memiliki budaya khas yang tercermin dalam kesenian maupun produk budaya lainnya. Seperti upacara adat dalam lingkungan masyarakat pada umumnya khususnya pada masyarakat Jawa terdapat macam-macam upacara adat, seperti pada saat tanggal 1 Muharam ada upacara adat disekitar pesisir pantai yang disebut Larung sesaji yang diperuntukan ucapan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan serta keselamatan yang telah diberikan Allah SWT, kemudian untuk menolak segala bala dan musibah pada hasil panen dalam tradisi upacara adat ini disebut sebagai upacara Kebo-keboan. Upacara adat tersebut merupakan cerminan bahwa semua tindakan dan perbuatan diatur dari nilai-nilai luhur. Tata nilai luhur sudah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dahulu.

Dalam masyarakat Jawa, setiap tradisi memiliki arti dan makna filosofi yang dalam dan luhur, sejak zaman dahulu tradisi ini diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi adalah kumpulan benda dan pikiran yang memiliki makna khusus dan bersumber pada masa lalu. Latar belakang budaya dalam tradisi sangat erat kaitannya. Karena mengandung unsur-unsur yang tunduk pada nilai adat dan agama.

Rangkaian yang terkandung dalam tradisi diturunkan antar generasi ke generasi. Adat istiadat yang mewarisi dan mengandung nilai budaya, seperti adat istiadat, sistem kemasyarakatan sistem kepercayaan. Didalam sudut pandang lain tradisi Jawa dalam

masyarakat Jawa sendiri telah ikut andil dalam perilaku sehari-hari. Sebuah kebiasaan yang sudah mendarah daging sudah lekat sekali pada masyarakat Jawa bahkan sudah menjadi norma dan kepercayaan masyarakat Jawa pada masa itu. Apabila tradisi dan ritual tersebut tidak dilaksanakan dapat menjadi ancaman bagi mereka, yang dimaksudkan ancaman disini adalah adanya sanksi Sosial yang akan didapat.

Memasuki era Milenial pada saat ini Teknologi dan Komunikasi yang bergerak pesat jangkauan dunia global menjadi lebih kecil. Dalam era modern ini ritual adat dapat menjadi pegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial. Selain bentuk pemikiran, norma dan nilai budaya dapat mencerminkan pola perilaku manusia dalam bersosial. Pola perilaku tercipta karena ekspresi proses pembelajaran. Dalam waktu yang lambat masyarakat mengungkapkan hal ini dalam karyanya dan budayanya. Dalam hal ini sama halnya dengan perlakuan religius masyarakat.

Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas merupakan salah satunya. Tombak Kyai Upas adalah berbentuk tombak panjang ujung tombak berkisar 13 cm dan dibalut kain merah maron yang ujungnya diberi kain mori (kain putih) yang dikeramatkan oleh masyarakat Tulungagung sebagai benda pusaka. Oleh sebab itu, yang dimaksudkan dengan jamasan Tombak Kyai Upas adalah kegiatan memandikan benda pusaka berupa tombak dengan menggunakan air kembang setaman. Upacara ini merupakan produk budaya lokal yang samapai saat ini masih diadakan agar tidak hilang terkikis oleh budaya modern (budaya barat). Jamasan(mencuci) dilakukan di rumah kanjengan di desa Patihan Kecamatan Tulungagung atau sekarang disebut rumah Kanjengan.

Tombak Kyai Upas diyakini oleh sebagian besar masyarakat Tulungagung dan sekitarnya. Upacara jamasan dilakukan pada bulan Muharam setiap tanggal sepuluh. Upacara ini dilakukan dalam rangka melestarikan budaya dan juga diyakini sebagai Tolak Balak untuk kesejahteraan masyarakat Tulungagung.

Mayoritas masyarakat percaya bahwa dengan melakukan jamasan Kyai Upas tersebut maka terhindar dari bencana. Pada saat pelaksanaan masyarakat dari berbagai latar belakang datang melihat prosesi penjamasan tersebut. Salah satunya bertujuan dengan menyaksikan penjamasan sebagai sebuah tontonan warisan budaya yang harus dilestarikan ada pula yang datang dengan tujuan mengharpkan keberkahan, tak sedikit masyarakat yang mengambil air bekas jamasan yang dipercaya dapat memberikan manfaat. Masyarakat yang hadir dalam prosesi jamasan, banyak yang ikut mengambil air tersebut, berharap akan datang kesejahteraan dalam kehidupannya, melalui prosesi jamasan pusaka daerah. Khasanah aneka ragam budaya masyarakat masih memiliki kearifan lokal terkait leluhur dan pusaka yang ada.

Upacara ini telah dikenal dan dipercayai oleh masyarakat Tulungagung dan sekitarnya, sehingga yang mengikuti prosesi jamasan semakin banyak dan antusias. Upacara ini diikuti oleh berbagai macam kalangan dan agama. Dari tokoh agama sendiri mempunyai nilai-nilai

ataupun khazanah yang bisa diambil. Ragam khasanah kebudayaan dan Islamisasi begitu indah, sarat dengan kemajuan. Menghadiri saat jamasan sendiri terdapat juga kaum penghayat, agamawan, budayaan, dan sejarawan. Oleh karena itu jangan sampai sirna dari wujud persatuan dan kesatuan yang terdapat di daerah Tulungagung. Nilai-nilai luhur leluhur dengan diakulturasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sangat kental sekali. Keberadaan sinergisitas antara tradisi budaya leluhur dengan nilai-nilai Islam begitu nampak di daerah Tulungagung, khususnya saat dilaksanakan jamasan Pusaka Tombak Kiai Upas.

Bicara mengenai jamasan tombak Kyai Upas juga membahas kajian-kajian budaya. Ditinjau dari yang menari untuk dibicarakan seperti pemerintahan sebagai figur penting dalam ritual jamasan yang mampu menciptakan suatu tontonan secara teatral. Keberadaan pemerintahan sebagai pemilik kekuasaan berpengaruh besar pelaksanaan ritual ini. Seperti relasi antara titik-titik kekuasaan juru kunci yang merepresentasikan sanggar, pemerintah lokal yang mencoba merepresentasikan situs ini sebagai ikon budaya.

Masyarakat Tulungagung memiliki peran tersendiri dalam keberhasilan pelaksanaan prosesi ritual. Dalam menyampaikan pelaksanaan ritual tersebut terdapat masyarakat yang berperan aktif maupun pasif, masyarakat yang berperan aktif ikut dalam kepanitiaan jamasan untuk menyiapkan berbagai kebutuhan ritual termasuk dalam mencari modal. Sedangkan masyarakat yang pasif berperan dalam memberikan sumbangan ataupun meramaikan acara tersebut. Masyarakat sebagai massa juga berperan dalam keberhasilan ritual ini. Dalam ritual kerumunan massa diposisikan sebagai pihak pasif dimana massa tersebut menonton kehadiran kekuasaan. Hadirnya kerumunan massa akan mempermudah menunjukkan seberapa besar eksistensinya.

Namun masyarakat sendiri juga banyak yang tidak mengetahui budaya atau tradisi tersebut. Apa itu tombak Kyai Upas? Dan bagaimana asal usul nya. Di era modern ini banyak anak-anak generasi muda yang kurang peduli akan sejarah lokal yang khususnya sejarah pada daerah itu sendiri. Oleh karena itu menjaga agar generasi muda tetap bisa mengetahui bagaimana sejarah tentang tombak kyai upas dengan kajian budayanya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Tujuan penelitian kualitatif berusaha untuk memahami fakta-fakta yang terdapat dibalik kenyataan yang diamati dengan panca indera secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kebudayaan masyarakat serta mencari makna dibalik tradisinya. Topik permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan sejarah, proses pelaksanaan serta makna yang terkandung di dalam suatu budaya, yaitu kajian upacara jamasan tombak kyai upas dalam prosesi sarana mulya di Kabupaten Tulungagung.

Pendekatan etnografi adalah salah satu pendekatan penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Tujuan adanya penelitian ini untuk memahami

dan menjelaskan berbagai jenis fenomena yang benar-benar ada yang telah terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana Makna Jamasan Tombak Kyai Upas maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif etnografi.

Data pada penelitian ini berupa deskripsi mengenai makna upacara jamasan tombak kyai upas di Kabupaten Tulungagung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi serta wawancara secara langsung dengan Juru Kunci Tombak Kyai Upas dan juga sejarawan. Wawancara dilakukan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan upacara jamasan

PEMBAHASAN

Merujuk pada sejarah Kabupaten Tulungagung diterangkan pada tanggal 18 November 1205 M dimana tercatat dalam Prasasti Lawanda dengan Candra Sengkala “sukrasuklapaksa mangga siramasa” yang dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Tulungagung sejak tahun 2003. Yang mana prasasti tersebut diberikan oleh Raja Daha Kertajaya atas kesaktian masyarakat Thani Lawadan ketika terjadi serangan musuh dari timur daha.

Asal muasal Tulungagung sendiri terdapat dua versi yang pertama Kabupaten Tulungagung berasal dari kata ‘pitulungan agung’ (pertolongan yang agung). Nama yang berasal dari seorang pemuda dari gunung wilis bernama joko baru mengeringkan sumber air di ngrowo (Kabupaten Tulungagung tempo dulu) dengan menyumbat semua sumber air tersebut dengan lidi dari sebuah pohon enau atau aren. Joko baru dikasihkan sebagai pemuda yang dikutuk menjadi ular oleh ayahnya, orang sekitar kerap menyembut dengan baru klinting. Ayahnya mengatakan bahwa untuk kembali menjadi manusia sejati, joko baru harus mampu melingkar tubuhnya di gunung wilis. Namun, malang menyimpannya karena tubuhnya hanya kurang sejengkal untuk dapat melingkar sempurna. Alhasil joko baru menjulurkan lidahnya. Disaat bersamaan lidah joko baru yang berwujud ular dipotong lidahnya oleh ayahnya. Dengan ajaib lidah tersebut berubah wujud menjadi tombak sakti yang hingga saat ini dipercayai sebagai gaman atau senjata sakti, tombak yang masih disimpan dan dirawat hingga saat ini oleh masyarakat sekitar.

Meskipun versi kedua nama Tulungagung berasal dari dua kata, yaitu Tulung dan Agung, Tulung diartikan sebagai sumber dan agung diartikan besar. Dalam pengertian orang Jawa, Tulungagung merupakan daerah yang memiliki banyak sumber air. Sebelum penduduk Jepang membangun Bendungan Niyama di selatan Tulungagung, daerah Tulungagung hanya memiliki sumber air dimana-mana. Dulu, karena terlalu banyak sumber air di sana, banyak tempat yang tergenang air, baik di musim kemarau maupun musim hujan.

Dugaan yang kuat mengenai etimologi nama Kabupaten Ini adalah versi ke-dua karena sebelumnya ibu kota Tulungagung bertempat tinggal di daerah Kalambret dan di beri nama Kadipaten Ngrowo (Ngrowo di artikan sumber air). Kabupaten Tulungagung beribu kotakan di Kota Tulungagung yang terletak tepat di tengah Kabupaten Tulungagung.

Kabupaten Tulungagung terbagi dalam 19 Kecamatan, 257 desa, dan 14 kelurahan. Dimana kecamatan tersebut antara lain ; kecamatan nya ; Besuki, Bandung, Pakel, Campurdarat, Tulungagung,, Kalidawir, Pucanglaban, Rejotangan, Ngrantru, Karangrejo, Kauman, Gondang, Pagerwojo, Sendang.

Sejarah dari Tombak Kyai upas bermula dari keberadaan kisah Ki Ageng Wonoboyo pada suatu kegiatan bersih desa. Terdapat salah satu pemudi yang tidak membawa perlengkapan untuk bekerja di dapur, sebut saja pisau. Namun akhirnya sang pemudi tersebut menemui Ki Ageng Wonoboyo, yang akhirnya oleh Ki Ageng Wonoboyo diberi pisau, yang tidak lain lagi adalah pusaka andalan Ki Ageng Wonoboyo. Beliau tidak serta merta meminjamkan pusakanya dengan mudah, melainkan dengan syarat bahwasanya pusaka tersebut jangan sampai diletakkan dipangkuan pemudi tadi. Kesanggupan pemudi tadi terhadap amanah Ki Ageng Wonoboyo, menjadikan pusaka pribadinya dipakai pemudi di dapur. Tanpa disadari atau memang kondisi lelah, amanah yang diberikan langsung oleh Ki Ageng Wonoboyo dilupakan, yang akhirnya pisau pusaka milik Ki Ageng Wobonoyo ditaruhlah oleh pemudi tadi dipangkuan. Mendengar peristiwa tersebut Ki Ageng Wonoboyo merasa kecewa, yang akhirnya Ki Ageng Wonoboyo melakukan bertapa di Gunung Merapi. Hari berganti hari, kehamilan dari pemudi tadi mulai membesar, tinggal menunggu waktunya untuk melahirkan.

Setelah menunggu akan kelahiran, tiba waktunya sang bayi tersebut lahir. Namun betapa kagetnya setelah lahir dari perut pemudi tersebut adalah seekor naga. Ketika sudah lahir seekor naga tersebut bertanya kepada ibunya, siapa bapaknya? Setelah terjadi percakapan tersebut, akhirnya Naga itu menuju Gunung Merapi untuk menemui Ki Ageng Wonoyo, yang tidak lain lagi adalah bapaknya. Hampir sampai sang Naga tersebut di Gunung Merapi, Ki Ageng Wonoboyo mengetahui keberadaan Naga tersebut akan datang. Terjadilah dialog antara Ki Ageng Wonoboyo dengan sang Naga tersebut, apabila sang Naga ingin diakui sebagai putranya, maka Ki Ageng Wonoboyo mengajukan syarat, yaitu Naga tersebut harus mampu melingkari Gunung Merapi dengan menggunakan tubuhnya. Akhirnya Naga tersebut menyanggupi syarat yang diajukan Ki Ageng Wonoboyo.

Dengan keyakinan yang kuat sang Naga tersebut akhirnya menjalankan syarat yang diajukan oleh Ki Ageng Wonoboyo untuk melingkari Gunung Merapi. Setelah dilakukan oleh sang Naga, akhirnya kurang sedikit ekor naganya mencapai kepala. Sang Naga berpikir bahwasanya lidah juga termasuk anggota badan, akhirnya lidah sang Naga dijulurkan agar kesampaian melingkari Gunung Merapi. Akibat dari peristiwa tersebut, lidah dari Baru Klinting putus dan dengan sendirinya berubah menjadi sebilah tombak. Mengetahui kalau lidahnya diputus oleh Ki Ageng Wonoboyo, Baru Klinting melarikan diri menuju arah selatan. Mengetahui kalau dirinya dikejar oleh Ki Ageng Wonoboyo, Baru Klinting menjeburkan diri ke laut yang akhirnya secara goib, Baru Klinting berubah menjadi sebatang kayu. Oleh Ki Ageng Wonoboyo mengetahui kalau Baru Klinting berubah menjadi kayu akhirnya diambil dan dijadikan sebagai lendea tombaknya, yang tidak lain tombak tersebut adalah lidah dari Baru Klinting yang diputus tadinya. Ki Ageng Wonoboyo

menamakan pusaka tersebut dengan sebutan Tombak Kiai Upas. Setelah Ki Ageng Wonoboyo meninggal, keberadaan Pusaka Tombak Kiai Upas akhirnya dipegang oleh putranya yang bernama Ki Ageng Mangir.

Disisi lain pada saat itu Mataram mulai mengincar keberadaan Ke Ageng Mangir, dikarenakan tidak mau tunduk terhadap Mataram. Raja membuat strategi untuk bisa membunuh Ki Ageng Mangir, yang tidak lain juga mengorbankan anaknya, Putri Tambayun. Sebagai umpan agar Ki Ageng Mangir mau tunduk kepada Mataram. Setelah lama menjalani perkawinan dan mengarungi bahtera kehidupan kedua insan tersebut, pada suatu hari istri dari Ki Ageng Mangir bercerita, bahwasanya dirinya masih ada hubungan kekerabatan dengan Mataram, bahkan begitu kagetnya Ki Ageng Mangir mengetahui bahwasanya istrinya merupakan salah satu putri dari Raja Mataram. Sorang Raja Mataram yang selama ini menjadi musuh bebuyutan Ki Ageng Mangir, kini telah menjadi mertuanya tanpa diketahui sebelumnya. Mau tidak mau, Ki Ageng Mangir harus menunjukkan kebaktiannya dan sembah sungkem sebagai putra mantu kepada mertuanya, apalagi mertuanya adalah Raja Mataram, mau tidak mau Ki Ageng Mangir harus pergi ke Mataram untuk menemui mertuanya. Begitu pula dengan Istri Ki Ageng Mangir yang bersedia memintakan maaf kepada ayanhandanya, bilamana Ki Ageng Mangir dianggap berdosa dan bersalah di mata Raja Mataram. Dari waktu ke waktu sang istri tetap mendesak Ki Ageng Mangir untuk pergi sembah sungkem kepada ayahanda, yang tidak lain adalah mertuanya, dan jugaa sebagai Raja Mataram. Akhirnya apa yang diminta oleh istrinya, Ki Ageng Mangir mengabdikan permintaannya, untuk bersama-sama menghadap mertuanya, yang tidak lain adalah Raja Mataram selama ini menjadi musuh bebuyutan. Ki Ageng Mangir dan istri akhirnya menuju ke kerajaan yang tidak lain unttuk sembah sungkem kepada mertua. Pusaka tombak yang selama ini ditakuti oleh Raja Mataram juga dibawa oleh Ki Ageng Mangir ketika menuju ke Mataram. Namun ketika memasuki Keraton Mataram, pusakanya tidak dibawa masuk, melainkan ditaruh di depan pintu gerbang keraton. Setelah masuk ke keraton ketika Ki Ageng Mangir sedang menghaturkan sembah sungkem kepada mertuanya, disaat sungkem itu kepala Ki Ageeng Mangir dipegang mertuanya, disaat itulah kepala Ki Ageng Mangir dibenturkan pada tempat duduk yang dibuat dari batu pualam. Pada saat itu Ki Ageng Mangir meninggal dunia seketika di dalam Keraton Mataram.

Upacara Adat Ritual Jamasan Tombak Kyai Upas dilaksanakan di Pendopo Kanjengan, Desa Kepatihan atau tepatnya di Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung. Dahulu pusaka Tombak Kyai Upas merupakan pusaka milik perorangan dari keluarga Pringgokusumo yang berkediaman di barat Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung. Namun mulai tahun 2016 pusaka tersebut diserahkan oleh keluarga Pringgokusumo kepada Kabupaten Tulungagung sebagai pusaka kepemilikan pemerintahan Tulungagung. Hal tersebut dilakukan karena ada keterbatasan pembiayaan pemeliharaan pusaka dari pihak keluarga Pringgokusumo. Pelaksanaan Upacara Adat ritual Jamasan Tombak Kyai Upas rutin dilakukan pada Bulan yang jatuh pada hari Jumat setelah tanggal 10 Suro.

Sebelum prosesi Jamasan dilaksanakan, persiapan dari juru kunci dan orang-orang yang terlibat didalamnya dilakukan 3 hari sebelum prosesi dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam prosesi Jamasan meliputi sesajen atau umburampe yang digunakan dalam tradisi Jamasan Tombak Kyai upas, sesajen atau umburampe yang digunakan dalam acara selamatan, dan acara setelah prosesi upacara jamasan selesai.

Pelaksanaan Upacara Adat Jamasan Tombak Kyai Upas dibagi menjadi beberapa bagian yaitu yang diawali dengan arak-arakan yang dimulai dari barat kantor arsip menuju halaman kantor arsip. Arak-arakan tersebut terdiri dari barisan reog kendang, prajurit, dayang, pembawa banyu sanga, penyerahan banyu sanga hingga prosesi jamasan. Ketika para tamu undangan datang selalu disambut dengan iringan gending dari gamelan yang berada ditempatkan di depan setelah pintu masuk. Iringan gamelan ini disebut dengan Gamelan Monggang. Gemelan ini akan berbunyi mulai dari awal sebelum acara Jamasan dimulai, ketika para tamu dan undangan datang sebagai sambutan selamat datang atau sebagai penghormatan kepada yang telah hadir.

Rangkaian arak-arakan dari barat Pendopo Kanjengan menuju halaman kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung sebelum menuju halaman Pendopo, semua yang terlibat dalam acara Ritual Jamasan Tombak Kyai Upas berkumpul terlebih dahulu di barat kantor arsip. Meliputi Bupati Kabupaten Tulungagung, anggota Muspika, Kepala Desa Kepaihan dan para pejabat-pejabat penting lainnya.

Sebelum prosesi Jamasan dimulai diawali dengan persembahan tari gambyong sebagai penghormatan dan ucapan selamat datang kepada tamu undangan kemudian pembacaan prolog mengenai sejarah dari pusaka Tombak Kyai Upas. Pembacaan prolog sejarah Tombak Kyai Upas dibacakan dengan menggunakan bahasa krama. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung dan Bupati Kabupaten Tulungagung.

Setelah pembacaan dan sambutan-sambutan, acara yang paling inti adalah prosesi jamasan pusaka. Juru Kunci dan pejabat Tulungagung yang masuk kedalam ruang penyimpanan dan mengambil dan mengeluarkan pusaka untuk dibawa menuju ke tempat jamasan. Pengambilan pusaka dari ruang penyimpanan menuju ke tempat penjamasan diiringi dengan bacaan yasin dan tahlil. Kemudian Bapak Winarto memuali proses penjamasan dengan menggunakan jeruk, tebu (tebu hitam dan tebu merah), sisikan kayu (umput), maron (bak yang terbuat dari tanah), kendil, campuran banyu sanga, dan minyak wangi secara bergantian dengan menggunakan sikat. Yang menjamas atau mencuci tidak boleh sembarang orang, karena ini sudah tugas dari turun temurun dan Bapak Winarto keturunan ke-4.

Pada proses jamasan ini masih diiringi dengan yasin tahlil dan juga iringan dari Gamelan Monggang sebagai nuansa siteris kreatif dari unsur jawa dan islam. Ditempat penjamasan pusaka biasanya peralatan yang digunakan selama jamasan berlangsung yaitu

bantal untuk alas landeyan pusaka, kenap, minyak goreng untuk lampu, penyangga pusaka, sulak, tempat warangan, saput untuk mencuci pusaka, sikat yang digunakan ada 2 macam, bokor kencana sebanyak 2 buah.

Prosesi jamasan pusaka ini, tidak semua orang bisa melihat, karena diyakini bahwa pusaka Tombak Kyai Upas ini berjenis kelamin laki-laki. Jadi yang diperbolehkan mendekati hanya kaum laki-laki saja, kaum perempuan tidak boleh mendekati selama prosesi penjamasan berlangsung. Satu hari sebelum jamasan ini berlangsung, selalu ada malam tirakatan dimana ibu-ibu yang membantu memasak didapur dalam menyiapkan sesajen, ambengan untuk selamatan untuk jamasan harus yang benar-benar bersih, yang artinya tidak sedang berhalangan (HAID). Dalam memasakan sesajen dan ambeng yang akan digunakan untuk selamatan tidak boleh dicicipi rasanya.

Setelah pusaka selesai dijamasi kemudian pusaka Tombak Kyai Upas kembali ditutup dan dimasukkan kedalam ruang penyimpanan. Pusaka Tombak Kyai Upas ini ditutupi dengan kain mori, ditutupi lagi dengan kain berwarna merah dan menggunakan kain cinde sepanjang pusaka. Selesai ditutup menggunakan kain selanjutnya akan diberikan roncean bunga melati dengan ujung bunga kanthil sebanyak 7 buah. Roncean bunga ini selalu diganti selama satu minggu sekali yang harus pada hari Kamis. Roncean bunga yang sudah layu tidak boleh dibuang ditempat sampah, melainkan harus dilarungkan bersama bunga kenanga sebanyak 14 buah, bunga mawar putih 2 buah, dan bunga mawar merah 4 buah.

Malam hari setelah prosesi Jamasan Tombak Kyai Upas, di Kantor Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Tulungagung selalu ditutup dengan diadakannya pagelaran Tembang Mocopat dan dilanjutkan dengan Pagelaran Wayang Kulit semalam suntuk sebagai puncak dari acara Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas.

Pada malam Jumat Legi selalu dilakukan penggantian roncean selalu dilakukan penggantian roncean bunga melati. Terdiri dari 7 bunga Kanthil kuning untuk ujung roncean melati. Kemudian terdapat bokor yang berisi 1 buah mawar merah, 3 buah mawar putih, bunga kenanga, boreh, melati, kinangan (sirih, gambir, mayang tembakau, enjet). Setiap malam jumat ini cawisan yang digunkan hanya pisang raja dan kinangan.

Acara selamatan ini biasa dilaksanakan pada sore hari setelah ba'da Ashar. Ambengan yang digunakan dalam selamatan ini hanya nasi gurih, apem, pisang raja, ayam jawa ingkung dan biasanya diikuti oleh abdi dalem Kenjengan dan juga pejabat Kantor Arsip.

Makna yang didapat dari ritual jamasan ini untuk membersihkan hati. Membersihkan hati disini yang dimaksudkan untuk masyarakat yang mempercayai tentang ritual tersebut melihat ritual jamasan menganggap dirinya ada kepuasan tersendiri dan mendapat aura positive yang membuat hati dan pikiran mendapat energi yang baik. Selain membersihkan fisik prosesi ini juga sebenarnya bertujuan untuk membersihkan hati maupun jiwa. Sebagaimana manusia harus berinstropeksi diri selama setahun terakhir mengingat apa yang sudah dilakukan dan apa yang akan dilakukan ditahun mendatang. Pada dasarnya setiap

manusia perlu berbenah diri untuk selalu lebih baik kedepannya dan mengingat norma-norma kehidupan yang ada sehingga kelakuannya tidak menyimpang dari jalannya. Senantiasa kehidupan yang berjalan dimasa depan diberi kemudahan, keberkahan, dan ketentraman.

Masyarakat juga mengambil air bekas jamasan sampai berebut yang dipercayai mempunyai beberapa khasiat. Salah satu khasiatnya air ini bisa membuat awet muda dan awet cantik. Ada juga masyarakat menggunakan air bekas jamasan untuk mengobati orang yang sakit karena diyakini dari air bekas jamasan mengandung barokah yang dapat membantu menyembuhkan penyakit.

Sebelum pelaksanaan Upacara Jamasan masyarakat bersama sama mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam prosesi jamasan. Sifat ini dalam dicontoh dalam kehidupan kita yang harus kompak dan harus saling membantu satu sama lain untuk menciptakan sesuatu yang harmonis. Disisi lain tidak hanya panitia yang menciptakan kebersamaan, namun juga warga masyarakat melakukan kebersamaan yang bisa dilihat dari warga yang serentak berkumpul dalam satu tempat untuk mengikuti prosesi Jamasan, dan juga mengikuti doa bersama agar diberi keselamatan bersama.

Adapun makna selanjutnya yaitu ketelitian, tercermin dari prosesi jamasan tersebut. Suatu proses yang harus dilakukan dengan ketelitian dan seksama agar prosesi berjalan lancar dan khidmat. Selain itu ketelitian juga diterapkan kepada panitia menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk jamasan seperti umburampe, kembang setaman dan juga sesajen yang lain.

Makna selanjutnya yaitu Religius yang berarti berdoa meminta kepada Allah Yang Maha Kuasa agar diberi keselamatan, perlindungan, dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan dengan digambarkannya doa bersama dalam prosesi tersebut. Dan sepanjang prosesi jamasan ini diiringi membaca tahlil dan yasin. Adapun tujuan dari Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas meliputi 1) Diyakini sebagai pencegah banjir di Tulungagung, 2) Sebagai sarana untuk memohon kemakmuran dan kesejahteraan kepada Allah SWT, 3) Sebagai sarana untuk mengayomi dan bersosialisasi masyarakat Tulungagung, 4) Menjaga ketentraman masyarakat Tulungagung, 5) Sebagai sarana untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT, 6) Sebagai sarana edukasi masyarakat akan pentingnya melestarikan kebudayaan, 7) Sebagai sarana pembelajaran kebudayaan Kabupaten Tulungagung salah satunya Upacara adat yang ada di Tulungagung.

KESIMPULAN

Pada setiap daerah memiliki tradisi upacara adat. Dalam upacara adat Jamasan Tombak Kyai Upas ini suatu identitas kota Tulungagung yang memiliki makna yang terkandung dari Jamasan Tombak Kyai Upas adalah suatu sarana pembersih hati dan pikiran, lahiriah dan batinniah. Prosesi pelaksanaan Jamasan Tombak Kyai Upas dengan menggunkan jeruk, tebu, sisikan kayu, maron, kendil, campuran banyu sanga, dan minyak wangi secara bergantian dengan menggunakan sikat. Pada proses ini memiliki tujuan mencegah bencana

banjir, sebagai untuk wujud syukur kepada Allah SWT, ketentraman masyarakat dan juga untuk sarana pembelajaran kebudayaan Kabupaten Tulungagung.

REFERENSI

Al Akhyar, Agus Ali Imron. 2020. Mengunjungi Simbol-Simbol Sejarah Lokal Tulungagung, (Yogyakarta: Mirra Buana Media)

Alek, Sobur. 2001. Analisis Teks: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Dan Analisis Framing. Bandung: Remaja.

Asy'arie, Musa. 1988. *Agama, Kebudayaan Dan Pembangunan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press)

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta)

Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah teori Antropologi, Jilid I, dan III*. Jakarta: UI Press.

Zoest, Art Van. 1993 "Semiotika.: Tentang Tanda-Tanda Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya", Penerjemah, Ani Soekawanti (Jakarta : Yayasan Sumber Agung.